



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI
PERKELAHIAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH
MADINATUSSAALAM PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

MELDA RESKINTA
NIM. 0303171060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI PERKELAHIAN
SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MADINATUSSALAM
PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

Melda Reskinta
NIM. 0303171060

Pembimbing 1

Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP. 196212031989031002

Pembimbing II

Irwan S.M.A
NIP. 197405271998031002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

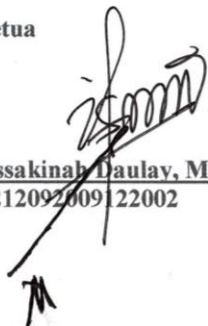
Surat ini berjudul "UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI PERKELAHIAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MADINATUSSALAM PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG". Yang disusun oleh MELDA RESKINTA yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal:

15 OKTOBER 2021 M
12 RABIUL AKHIR 1443 H


Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan


Ketua


Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.
NIP. 198212092009122002

Sekretaris


Alfin Siregar, M. Pd. I.
NIP. 198607162015031002

Anggota Penguji


1. **Drs. Khairuddin, M.Pd**
NIP.196212031989031002



2. **Irwan S, M.A**
NIP. 197405271998031002


3. **Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd**
NIP. 197107272007011031


4. **Lisa Dwi Apri, M.Pd**
NIP. 198905122018012003

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan




Dr. Mardianto, M. Pd.
NIP. 196712121994031004

No : Istimewa

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Medan, 08 Oktober 2021

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN-SU

Medan

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, Setelah membaca, meneliti dan memeberi saran-sran perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Melda Reskinta NIM.0303171060 dengan judul: **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perkelahaia Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dapat diterima untuk diuji pada sidang munaqasah sarjana fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan

Dengan ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Drs. Khairuddin Tambusai M.Pd
NIP.196212031989031002

Pembimbing II

Irwan S.M.A
NIP.197405271998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melda Reskinta

Nim : 0303171060

Program Studi : BKPI/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perkelahian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas merupakan hasil karya saya kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan hasil ciplakan, saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Medan, 07 Oktober 2021

Yang menbua



Melda Reskinta

0303171060

ABSTRAK



Nama : Melda Reskinta
NIM : 0303171060
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan / Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Pembimbing 1 : Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
Pembimbing II : Irwan S, M.A
Judul Skripsi : **Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perkelahian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mandinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang**

Kata Kunci : *Upaya Guru BK, Perkelahian pelajar*

Masalah penelitian ini adalah 1) pelaksanaan kegiatan BK 2) apa saja faktor penyebab terjadinya perkelahian pelajar 3) apa saja upaya guru BK untuk mengatasi perkelahian pelajar. Sebagai subjek penelitian ini adalah guru BK dan siswa di MTs Madinatussalam. Instrumen pengumpulan data yang digunakan a) observasi 2) wawancara 3) Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Dari Kesimpulan sebagai berikut: 1) perkelahian pelajar jarang terjadi di MTs Madinatussalam hanya sesekali.. Sedangkan kegiatan pendukungnya adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus serta, 2. Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perkelahian pelajar yaitu melakukan pencegahan dengan memberikan pemahaman kepada siswa melalui pendekatan psikologis

Pembimbing I

Drs. Khairuddin Tambusai
NIP.196212031989031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warohmatulloh Wabarokatuh

Alhamdulillahirrobbil`alamin, Penulis ucapkan atas rahmat dan nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi yang berjudul : **Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perkelahian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang** . Begitu juga tidak lupa *sholawat* dan *salam* kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak nanti. Aamiin. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumaera Utara Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya bermaksud menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Terutama dan teristimewa kepada Ayah dan ibu tercinta Ali Imron dan Derhani Pulungan atas doa dan kasih sayang, serta motivasi, kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan bimbingan, dorongan moral dan material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah Selalu limpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya dan memberikan balasan yang tak terhingga yaitu Syurga, Aamiin. Serta abang dan adik- adik saya dan keluarga besar saya di kampung yang paling saya cintai saya mengucapkan terimakasih banyak atas doa baik dan memberikan dukungan selalu.
2. Bapak Prof Dr.H Syahrin Harahap,MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dr. Marianto M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah banyak membekali penulis

dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.

4. Dr. Nurussakinah Daulay M.Psi selaku Ketua Jurusan BKI UIN-SU Medan beserta jajaran pengurusnya yang telah senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Drs.Khairuddin Tambusai M.Pd selaku PS I saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Irwan S,M.A selaku PS II saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sekaligus Penyusun menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu saya harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga l skripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Medan, 07 Oktober 2021

MELDA RESKINTA
NIM.0303171060

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Pnelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKA	
A. Guru Bimbingan dan Konseling	5
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling.....	5
2. Tugas Pokok Guru Bimbigan dan Konseling.....	6
B. Perkelahian Siswa	17
1. Perkelahian Siswa	17
2. Penyebab Perkelahian Siswa	21
C. Penelitian Yang Relevan	26
BAB III METODODLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29

C. Subjek Penelitian.....	30
D. Instrumen Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	32
F. Penjaminan Keabsahan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	35
1. Sejarah Singkat	35
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	36
3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	37
4. Struktur Organisasi Kepemimpinan.....	38
5. Keadaan Gurunya	40
6. Keadaan Siswa	41
B. Temuan Khusus.....	42
1. Penyebab Perkelahian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan	42
2. Kegiatan BK di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.....	42
3. Upaya Guru BK Menagatasi Perkelahian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	64
1. Bentuk-Bentuk Perkelahian Siswa	65
2. Kegiatan BK di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan.....	65

3.Upaya Guru BK Mengatasi Perkelahaian Siswa	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai fenomena perilaku siswa dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal Ujian Akhir Nasional (UAN) dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas.

Hal ini perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran. Ketika orang tua ingin anaknya mendapatkan bimbingan yang sesuai di sebuah sekolah, sebaiknya sebelum memilih untuk mendapatkan bimbingan perlu pemikiran maupun pertimbangan-pertimbangan yang sekiranya dapat membantu menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang dialami oleh seorang siswa hendaknya dicari penyelesaiannya sebaik mungkin, dan sekolah yang sudah memiliki layanan khusus terkait dengan bimbingan dan konseling merupakan tempat yang tepat bagi siswa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan terarah.

Bimbingan dan konseling adalah sarana lembaga pendidikan yang berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasihat-nasihat terhadap siswa dalam menyelesaikan suatu masalah atau dalam menemukan potensi dirinya, sehingga sangatlah penting adanya layanan bimbingan dan konseling di suatu sekolah.

Di sini guru menjadi tempat curahan siswanya, menampung masalah mereka dengan melalui surat, untuk itu guru BK menyediakan kotak surat beserta

kotak balasan atau bisa langsung bertemu dengan guru BK, sehingga anak dapat dibimbing untuk menemukan jalan penyelesaiannya.

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman- pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan yang beradadi sekitarnya.¹ Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya.²

Kejadian perkelahian dari tahun ketahun semakin meningkat.Perkelahian melibatkan banyak pelaku dan korban tidak hanya sedikit. Hal tersebut menimbulkan kecemasan yang makin mendalam dari berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, Pemerintah Daerah, sekolah, orangtua, dan para siswa serta masyarakat pada umumnya. Kecemasan dan ke prihatianan tersebut masih dalam batas sikap dan perasaan, karena sampai saat ini belum ada jalan keluar atau solusi yang efektif tentang cara mengatasi perkelahian dan tindak kekerasan yang semakin mengarah kepada tindakan kriminal.³

Paling tidak ada dua alasan remaja berada pada masa sulit dan bermasalah yaitu pertama, sepanjang masa anak-anak permasalahan sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman mengatasi masalah.Kedua, karena remaja merasa diri mandiri mampu mengatasi

¹Prayitno & Erman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 94

²*Ibid*, h. 95

³*Ibid*, h. 212

masalahnya sendiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orangtua dan guru.

Dari itu, bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari pendidikan di sekolah atau madrasah melalui layanan bimbingan yang dilaksanakan guru BK akan memberikan pemahaman kepada siswa di madrasah, termasuk di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang mengenai upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perkelahian siswa ini.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas judul; **”Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perkelahian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang.”**

B. Pembatasan Masalah

Berhubung sangat luas masalah yang dapat dibahas sebagaimana masalah yang dikemukakan di atas maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan. Hal itu dilakukan karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Kegiatan BK di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang
2. Penyebab perkelahian pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang.
3. Upaya guru BK mengatasi perkelahian pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan BK di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perkelahian di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang? Apa saja upaya guru BK untuk mengatasi perkelahian pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya perkelahian pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengatasi perkelahian pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ialah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai upaya untuk mengatasi masalah perkelahian yang terjadi dikalangan siswa.
2. Bahan acuan bagi guru BK dalam merumuskan kegiatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perkelahian pelajar yang sering terjadi, terutama di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan DeliSerdang.
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memahami bahwa perkelahian pelajar dapat dicegah dan diatasi melalui layanan bimbingan dan konseling dan semua unsur di sekolah agar ikut mendukung setiap program BK yang dilaksanakan guru BK.
4. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk dapat menghindari terjadinya perkelahian. Baik itu perkelahian di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru sebagai tenaga pendidik yang dipandang memiliki keahlian tertentu dalam pendidikan dan pembelajaran yang diserahkan tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan tertentu yang terjadinya perubahan tingkahlaku siswa dengan tujuan pendidikan nasional. Ibnu Sina menegemukakan bahwa pendidikan merupakan proses untuk membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan tingkah laku yang baik menjadi faktor utama, yang bertujuan untuk kebahagiaan anak, maka dari itu orang yang ditiru atau pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik, yang bagus dan berakhlak mulia sehingga tidak meninggalkan kesan yang buruk bagi anak. Guru harus memiliki multi peran yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih istilah pendidikan merujuk pembinaan dan perkembangan siswa.²Sedangkan menurut Wina Sanjaya pengertian guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.³

Ibnu sina mengatakan bahwa

Guru bimbingan dan konseling merupakan unsur utama melaksanakan bimbingan di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya yaitu kemampuan dan keterampilan dalam memberi layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Melalui SKB Mendikbud dan Kepala BKN No. 0433/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kredit pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa guru pembimbing adalah guru yang

² Rusydi Ananda dan Amiruddin, (2017), *Indovasi Pendidikan*, Medan: Widya Puspita, h. 33

³ Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 7

mempunyai tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁴

Selanjutnya dikemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling yaitu salah satu seorang yang mengajar disalah satu bidang studi yang terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling.⁵ Guru bimbingan dan konseling adalah guru merupakan tugas pokok professional artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh tenaga pendidikan yang berwenang mereka didik untuk menguasai seperangkat kopetensi diperlukan bagi pekerja bimbingan dan konseling dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memang secara sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga professional dalam bimbingan dan konseling

Menurut Suprianto menyatakan bahwa guru bimbingan dan koseling adalah pendidik, karena itu konselor sekolah harus berkopetensi sebagai pendidikan yang memiliki karakteristi. Halitu dapat menunjang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Landasan dan wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar guru BK. Guru BK adalah tenaga professional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan pada regulasi perilaku yang professional.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga professional dalam bidang bimbingan dan konseling, yang memberikan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan dan kemandirian.

2. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya untuk pengumpulan data siswa, layanan informasi konseling, penempatan dan

⁴ Abu Bakar M. Ludin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, *op.cit*, h. 69

⁵ W.S. Winkel, (1997), *Bimbingan dan Konseling di Instutusi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, h. 188

⁶ Mamat Suprianto, (2011), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orentasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, h. 11

layanan tindak lanjut. Berkaitan dengan itu Abu Bakar M. luddin mengemukakan bahwa tugas pokok guru BK yaitu;⁷

- a. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalah
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal
- c. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis
- d. Melakukan konseling dengan siswa dan mengevaluasi kemampuan pribadi serta keterbatasan mereka
- e. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar

Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa guru BK adalah sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusulkan terciptanya nilai-nilai baru.⁸

Tugas guru BK secara umum ada dua yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa.⁹ Dalam melaksanakan layanan berpedoman kepada BKPola Tujuh Belas Plus yang disempurnakan terdiri dari delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan dan enam kegiatan pendukung.

Mengacu dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993, diharapkan kepada setiap sekolah adalah petugas yang melaksanakan bimbingan konselor untuk 150 orang siswa.¹⁰

3. Bentuk–Bentuk Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling

⁷ Abu Bakar M. luddin (2010), *op.cit*, h. 47

⁸ Mulyasa,(2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung:Remaja Rosada Karya h. 18

⁹ Abu Bakar M.luddin (2010), *op.cit*, h. 52

¹⁰ Prayitno, dkk, (1997), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* , Jakarta:Ikhar Mandiri Abadi, h. 46.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier melalui berbagai bentuk layanan dan kegiatan pendukung BK.¹¹

Oleh karena itu kekhususan tugas dan tanggung jawab guru BK atau konselor sekolah merupakan suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran. Beban tugas atau penghargaan terhadap jam kerja guru BK telah ditetapkan 36 jam/minggu. Beban tugas tersebut meliputi:

- a. Kegiatan menyusun program pelayanan dalam semua bidang dan jenis-jenis layanan, kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam
- b. Kegiatan melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar dan vimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan yang dihargai sebanyak 18 jam
- c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar serta bimbingan karier semua jenis layanan dan kegiatan pendukung dihargai 6 jam
- d. Guru pembimbing membimbing 150 orang dihargai 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. 10-15 siswa = 2 jam
 - b. 16-30 siswa = 4 jam
 - c. 31-45 siswa = 6 jam
 - d. 76 atau lebih =12 jam.¹²

Adapun bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling adalah :

- a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang

¹¹ Fenti Hikmawati, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 1.

¹² Abu Bakar M.luddin (2010), *op.cit*, h. 52-53

baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukan lah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

Layanan Informasi Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Ada tiga alasan utama pemberian layanan informasi diperlukan diselenggarakan.

Pertama membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, *kedua* memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana kemana ia ingin pergi syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang dilakukan serta bagai mana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan dasar informasi-informasi yang diberikan individu. *Ketiga* setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.¹³

b. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih disekolah dan madrasah atau setelah sesudah tamat serta memilih program lanjut sebagai persiapan untuk kelak dalam memangku jabatan tertentu sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam rangka mendapatkan kehidupan yang layak dan serasi di masa akan datang.

Individu dalam proses perkembangan sering didapatkan sering dihadapkan dengan kondisi yang disatu sisi serasi atau kondusif mendukung perkembangan dan disisilain kurang serasi atau kurang mendukung.

c. Layanan Penguasaan Konten

¹³ Prayitno dan Erman Amti, (2007), *op.cit*, h. 255 dan 259

Menurut Prayetno dalam Tohirin layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai prespektif, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.¹⁴

d. Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dilaksanakan dalam suasana tatap muka melalui intraksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien.

Melalui layanan konseling perorangan akan memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri secara transparan. Dalam suasana seperti itu, ibarat klien sedang berkaca. Melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta kemungkinan upaya mengatasi masalahnya itu.

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok (BKp) dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi sedangkan secara kelompok atau konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Kedua layanan kelompok ini mengiksertakan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pimpinan kelompok.

BKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik

¹⁴Tohirin, (2013), *op.cit*, h. 148 dan 152

umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.¹⁵

f. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok (KKp) akan memberikan kemungkinan kepada siswa untuk memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok, layanan KKp merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok fungsi pengentasan. Layanan pendukung aplikasi instrumentasi data, konferensi kasus kunjungan rumah dan ahli tangan kasus

g. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang memberikan kemungkinan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam muka antara konselor dengan konsulti. Konsultasi juga dapat terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti mengkehendakinya.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi akan memberikan manfaat kepada siswa untuk mencapai kondisi yang positif dan kondusif di antara para siswa yaitu pihak-pihak yang berselisih. Kondisi awal yang negatif diantara ke dua belah pihak diarahkan dan dibina oleh konselor sedemikian rupa sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Mediasi pada dasarnya dilaksanakan untuk menjadi perantara atau menghubungkan kedua pihak atau lebih yang semula berpisah, baik perorangan maupun kelompok secara tatap muka antara konselor dan klien.¹⁶

i. Layanan Advokasi

¹⁵ Prayitno,(2017), *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada, h. 107 dan 133

¹⁶ Abu Bakar M.luddin,(2010),*op.cit*, h. 67-69.

Layanan ini ditujukan untuk memberikan pembelaan terhadap siswa yang sebenarnya tidak terlibat atau tidak bersalah sehingga hak-haknya dapat diwujudkan secara adil

Dengan demikian dalam bimbingan dan konseling seluruh persoalan dalam kehidupan siswa, baik di dalam keluarga, sekolah maupun dalam interaksi social di tengah-tengah masyarakat ditemukan upaya pengembangan dan penyelesaiannya dalam bimbingan dan konseling, yaitu dilakukan melalui layanan yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling.

Selanjutnya bentuk-bentuk kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling itu secara umum kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling adalah :

a. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa (klien/konseli), keterangan tentang lingkungan siswa (konseli), dan “lingkungan yang lebih luas” pengumpulan data ini dapat dilaksanakan berbagai instrumen tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa atau konseli baik secara individual dan kelompok, keterangan dengan lingkungan siswa (konseli), dan lingkungan lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan dan jabatan).Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument baik tes dan non tes.¹⁷

b. Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa.Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Penyelenggaraan himpunan data bermaksud menghimpun

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi dkk, (2008), *op.cit*, h. 79

seluruh dan keterangan relevan dengan keperluan perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa yang diharapkan dapat memberikan bahan keterangan kemudahan dan komitmen bagi terntaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami siswa tertentu dalam suatu forum.¹⁸

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah bermaksud upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitan dengan permasalahan individu siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket, kunjungan rumah dilakukan dalam rangka mengumpulkan data atau melengkapi data siswa yang terkait dengan keluarga.

e. Alih Tangan Kasus

Bagaimanapun guru bimbingan dan konseling adalah manusia yang biasa yang selain memiliki kelebihan memiliki kelemahan. Tidak semua masalah siswa berbeda dalam pengetahuan guru BK untuk memecahkan masalahnya. Demikian juga tidak semua kasus atau masalah siswa berbeda dalam kewenangan guru BK untuk pemecahannya secara keilmuan maupun profesi. Adakalanya kasus-kasus tertentu dalam kewenangan keilmuan psikologi dan penanganannya merupakan kewenangan psikologi dan psikiater.¹⁹

f. Tampilan Kepustakaan

¹⁸*Ibid*, h. 80-81

¹⁹Prayitno dan Erman Amti, (2007), *op.cit*, h. 325

Kegiatan pendukung ini diarahkan pada bagaimana anak dibimbing untuk dapat memanfaatkan sarana dan sumber belajar yang ada di perpustakaan dengan baik, sehingga kegiatan belajarnya dapat berlangsung secara optimal

Dengan demikian kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling sepenuhnya diarahkan untuk membantu agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara efektif dalam membina dan mengembangkan potensi siswa.

Dari beberapa layanan dan kegiatan pendukung yang tersebut sangat penting untuk dilakukan, karena dengan menjelaskan layanan dan kegiatan pendukung tersebut seorang guru bimbingan konseling mampu memahami kebutuhan siswa, mengenal siswa lebih dekat, serta membantu guru mata pelajaran dapat mengetahui setiap kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa.

Dalam Islam fungsi bimbingan konseling adalah mencegah perbuatan manusia dari yang tidak baik menjadi baik dalam istilah dikenal dengan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَخَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²⁰

Sejalan dengan itu Rasulullah Muhammad Saw bersabda:

²⁰Departemen Agama RI, (2004/2005), *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, h.94

قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Rasulullah Shallahu ‘alaihi wassalam bersabda:” Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancurannya terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan?.Nabi menjawab; “ Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggu lah kehancuran itu.²¹

Berdasarkan ayat dan Hadits di atas, maka jelaslah amar ma’ruf nahi munkar merupakan tugas utamaguru bimbingan konseling dan tujuan utama adalah untuk menjadikan siswa KES (kehidupan efektif sehari-hari).

B. Perkelahian Siswa

1. Pengertian Perkelahian Pelajar

Perkelahian pelajar adalah aktivitas yang bertujuan saling mencederai yang dilakukan oleh pelajar. Seorang atau lebih saling berinteraksi dan mereka melakukan perkelahian untuk melampiaskan keinginan melukai atau mencederai orang. Perkelahian pelajar ini dapat dipandang dari berbagai aspek. Secara psikologis perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delinkuensi yaitu situasional dan sistematis.

- a) Delinkuensi situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.²²
- b) Delinkuensi sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk

²¹ Salim Bahresy (2007), *Terjemahan Riadusshalihin*, Surabaya, Bina Ilmu, h. 214

²² Sofyan S Willis, (2005), *Remaja dan Masalahnya*, Bandung, Alfabeta, h. 4

berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada dilingkup kelompok teman sebayanya.

Perkelahian pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari 1) aspek perilaku yang melanggar aturan atau status, 2) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, 3) perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan 4) perilaku yang mengakibatkan korban fisik.²³

Perkelahian merupakan suatu perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum, dimana perkelahian menunjukkan tindakan dari kedua belah pihak secara bersamaan.²⁴ Sebagaimana telah dilihat siswa melibatkan beberapa siswa lain yang turut serta baik dalam perkelahian. Jadi perkelahian siswa adalah suatu perbuatan yang dilakukan beberapa orang siswa atau lebih, baik perbuatan tersebut dilakukan dengan cara memukul, menendang, menusuk dan sebagainya. Dimana dari beberapa contoh tersebut dapat menyebabkan sakit atau terluka pada orang lain ataupun yang menjadi korban.

Perkelahian siswa merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang merupakan bagian permasalahan sosial. Sebagai generasi muda mereka mudah terpengaruh terhadap perkembangan serta sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Perkelahian siswa tidak lagi hanya dianggap sebagai permasalahan sosial, tetapi juga sebagai permasalahan moral yang

²³Kartini Kartono, (2004), *Remaja dan Masalahnya ditinjau dari Aspek Psikologis*, Jakarta, Bulan Bintang, h. 143

²⁴Sofyan S Willis. (2005), *op.cit*, h.2

menyangkut tentang tingkah laku dan akhlak siswa, dimana sewajarnya siswa memiliki sikap dan tanggung jawab yang mencontohkan sebagai pelajar di sekolah. Kondisi ini merupakan tantangan bagi perangkat sekolah khususnya guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah perkelahian siswa yang begitu mengkhawatirkan, sehingga siswa tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih oleh guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling. Berhubungan guru mata pelajaran mempunyai kesempatan untuk bertatap muka dengan para siswa, maka ia akan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak tentang keadaan diri siswa yang menyangkut masalah pribadi, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Untuk mengatasi perkelahian siswa menyatakan bahwa yang harus dilakukan adalah: pertama, sekolah harus menerapkan aturan tata tertib yang lebih ketat, agar siswa tidak semena-mena keluar pada waktu pelajaran sedang berlangsung di sekolah. Kedua, peran BK (bimbingan konseling) harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa. Ketiga, mengkondisikan suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih sayang. Keempat, penyediaan fasilitas untuk menyalurkan energi siswa, contohnya menyediakan program ekstrakurikuler.²⁵

Dalam teori behavioristik Thorndike mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara dorongan dengan reaksi. Teori ini mengutamakan perubahan tingkah laku anak didik yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Sebagai contoh materi apa yang diberikan guru merupakan bentuk dorongan dan apa yang dapat diterima peserta didik merupakan bentuk dari reaksi atau respon. Hal tersebut sangat perlu kita perhatikan untuk mengetahui apakah mereka dapat mengalami perubahan tingkah laku atau tidak.

Seseorang terlibat dalam perilaku tertentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman yang ada, dan dianggap bahwa perilaku tersebut sebagai hadiah. Karena tingkah laku yang bermanfaat ataupun tidak bermanfaat merupakan tingkah laku yang dipelajari. Teori behavioristik ini

²⁵Alim Sumarno, (2011), *Perkelahian Pelajar*, Jakarta Pustaka Ilmu, h. 127

mempunyai karakteristik tertentu yaitu: pertama, setiap tingkah laku dianggap pengaruh dari lingkungan. Kedua, mengutamakan adanya hubungan antara dorongan dengan reaksi. Ke tiga, faktor kemauan dan penguatan dianggap hal utama di dalam proses belajar, karena jika penguatannya kuat maka pengaruhnya akan makin bagus untuk respon.

Dalam teori ini juga mengandung empat hukum diantaranya: a) hukum sikap, artinya sikap peserta didik akan terbentuk dengan adanya pembelajaran. b) hukum latihan artinya, dengan adanya latihan yang ulet atau latihan yang terjadwal maka akan semakin besar peluang agar peserta didik berhasil. c) hukum kesiapan yaitu, dimana dengan adanya kesiapan antara peserta didik dan guru maka akan lebih menjamin kegiatan belajar mengajar lebih berhasil. d) hukum efek yaitu, dimana dengan efek yang ada peserta didik akan semakin giat dan tekun belajar.

Sama halnya dengan masalah perkelahian siswa ini yang di dorong oleh kecendrungan remaja untuk melakukan perkelahian sehingga masih sangat penting kita tinjau dengan baik. Apabila dikaji masalah perkelahian ini maka perilaku tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor.²⁶

Menurut Kartono, ada beberapa landasan teori tentang penyebab perkelahian siswa diantaranya:

a. Teori Psikologi

Dalam teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku anak dari aspek psikologis dan isi kejiwaannya antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, konflik batin dan lain sebagainya.

b. Teori Sosiogenis

Tingkah laku pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosial psikologis. Sebagai contoh dikarenakan pengaruh struktur sosial yang dangkal, tekanan kelompok, peran sosial, dan status sosial. Maka faktor-faktor kultural ini sangat mempengaruhi terhadap konsep diri individu.

c. Teori Subkultur

²⁶Sofwan S. Willies, *op.cit*, h.3

Mengkait sistem nilai, kepercayaan atau keyakinan, karena keinginan tertentu (materi, hidup santai, pola kriminal, hubungan seksual bebas dll). Yang memotivasi timbulnya kelompok remaja berandal dan terbentuknya perkelahian. Sedangkan salah satu pendorongnya berupa keinginan mendapatkan status sosial menjadi terhormat di tengah kelompoknya, dan berupa hadiah materil lainnya.²⁷

2. Penyebab Perkelahian Pelajar

Menurut Sofyan S Willis (2005), ada beberapa faktor penyebab perkelahian siswa yaitu:

a. Faktor Diri Sendiri

1) Lemahnya pertahanan diri

Dimana ini adalah faktor yang ada dalam diri siswa untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh dari tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, atau pengaruh-pengaruh yang berakibat negatif, sering tidak bisa menghindari dan sangat mudah terpengaruh sehingga dampaknya pada siswa terlibat dalam kegiatan negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain

2) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri

Hal ini adalah faktor yang sangat sering dijumpai, yaitu ketika banyak siswa yang kurang pandai dalam bergaul. Maksudnya adalah tidak mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosial, karena dengan pandainya kita bergaul akan berdampak yang positif. Sedangkan anak-anak yang sering terkekang dan terbiasa dengan pendidikan yang kaku mengakibatkan masa remaja mereka juga kaku sehingga tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dirinya berkelakuan yang baik.

3) Kurangnya dasar-dasar keimanan

²⁷ Kartono, (2009), *Psikologi Remaja*, Jakarta Bulan Bintang, h. 67

Masalah agama merupakan suatu yang sangat klasikal bagi seorang siswa. Karena agama merupakan kunci paling utama untuk menjaga diri seseorang untuk berbuat hal yang tidak baik. Sekolah dan orangtua begitu berperan penting dalam memberikan pendidikan agama secara baik, mantap yang sesuai dengan kondisi seorang siswa sekarang.²⁸

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sumber yang paling penting atau lingkungan yang sangat utama. Dari penyebab kenakalan remaja salah satunya ialah perkuliahan pelajar. Hal itu sering terjadi karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orangtua dan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan anggota kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanam disiplin terhadap setiap anak. Beralainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orangtua pada setiap anak mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan lainnya. Kalau kita berbicara tentang ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan sedikit akan repot, karena membiayai yang pokok-pokok saja sulit apalagi untuk membiayai sekolah dan berbagai kebutuhan lainnya. Maka itu sering terjadi pertengkaran antara suami dan istri di karenakan keadaan ekonomi keluarga, yang menyebabkan berkurangnya keharmonisan dalam rumah tangga dan akan mempengaruhi tingkah laku anak kearah yang berdampak tidak baik.

Ada beberapa faktor keluarga yang sangat mempengaruhi terhadap kenakalan remaja

- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtua
- 2) Lemahnya keadaan ekonomi orangtua

²⁸Sofyan S Willis.(2005), *op.cit*, h.7

3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.²⁹

Dalam masalah kenakalan remaja khususnya perkelahian siswa, rumah tangga menjadi sorotan utama, pengaruh-pengaruh buruk dalam lingkungan keluarga dapat mendorong seorang anak melakukan hal yang tidak baik, diantara pengaruh tersebut termasuk kondisi keluargaantara lain:

- 1) Kemiskinan dan jumlah anggota yang banyak
- 2) Rumah tangga yang berantakan disebabkan karena salah satu dari keluarga meninggal duniaataupun karena bercerai
- 3) Kurangnya ketentraman hati karena orangtua sering bertengkar
- 4) Kurangnya kasih sayang juga perhatian yang diberikan orangtua terhadap anak, dan tidak memberikan hadiah atau berupa penghargaan terhadap kemampuan atau keberhasilan anak di sekolah.³⁰

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Dari itu sekolah cukup berperan dalam membimbing anak untuk menjadi lebih dewasa dan orang yang bertanggung jawab. Sekolah juga bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian siswa. Maka dalam hal ini peranan guru BK sangat diperlukan, jika kepribadian atau sikap guru buruk maka dengan jelas maka akan berpengaruh buruk juga kepada siswanya.

Dalam rangka pembinaan siswa kearah kedewasan itu biasanya sekolah juga bisa merupakan jadi faktor penyebab kenakalan remaja, hal ini mungki karena bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma, tingkahlaku, dan suasana lingkungan sekolah, dan interaksi anatara guru dan siswa perlu menjalin perhatian.

Selanjutnya berkaitan dengan perkelahian pelajar ada beberapa faktor yang berhubungan dengan sekolah yang tidak mnyenangkan anak siswa, yaitu:

²⁹Kartono, (2009), *op.cit*, h. 71

³⁰*Ibid*, h. 76

a. Faktor Guru

Keberadaan guru sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang penuh dedikasi yaitu guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Melainkan dengan penuh keyakinan menhgtasi semua kesulitan yang ada. Berlainan dengan guru yang tidak berdedikasi. Ia bertugas karena terpaksa hanya tujuan untuk mencari uang. Guru yang seperti ini asal-asalan dalam mengajar sehingga siswa menjadi korban, kelas menjadi kacau, dan banyak perilaku siswa terjadi yang tidak baik yang memungkinkan terjadinya perkelahian siswa dikelas tersebut.

Guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu penanggung jawab pembinaan kepribadian siswa idealnya berperan sebagai pembimbing dan hal ini merupakan dambaan setiap siswa. Kenakalan siswa dapat bersumber pada hilangnya makna keberadaan diri siswa ditengah galau pembangunan disegala bidang. Rasa keterasingan, frustasi, konflik dan stress berkecamuk pada diri mereka, dan penyalurannya adalah kenakalan. Jika guru BK mampu melaksanakan harapan siswa yakni mengutamakan membimbing daripada mengajar, besar kemungkinan kenakalan dapat dikurangi. Sebagai pembimbing, guru harus memnuhi syarat kepribadian, dan sedikit ilmu tentag pribadi siswa, serta kemampuan berkomunikasi atau keterampilan konseling.³¹

Mengenai kemampuan guru dibidang bimbingan dan konseling (BK) yang masih ada ditemukan kategori masih memprihatinkan. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa BK itu adalah urusan guru yang dikhususkan dibidang tersebut, yaitu guru BK. Berhubung guru BK amat terbatas jumlahnya, maka jalan keluar adalah : semua guru harus berperan sebagai pembimbing.

Guru BK juga harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pembimbing yang profesional dalam menghadapi berbagai kemelut yang terjadi pada setiap pribadi siswa, tanggap dalam mencari solusi

³¹ Sofyan S Willis. (2005), *op.cit*, h.11

terhadap permasalahan siswa tersebut serta membuat suatu program kerja secara kontinyu dalam pembinaan siswa agar kondisi anak terpantau. Bukan hanya sekedar menjalankan tugas saja namun keberadaannya sama sekali tidak dirasakan oleh para pelajar tersebut.³²

b. Fasilitas Sekolah

Kurangnya kelengkapan fasilitas sekolah dapat menghalang kemajuaan kemampuan, bakat serta kemauan siswa di sekolah. Karena bakat dan keinginan yang tidak tersalur pada masa sekolah, bisa jadi siswa akan mencari kegiatan yang bisa membuat mereka bisa melakukan aktivitas di luar sekolah bermain di jalanan umum, di pasar, di mall dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak. Kekurangan fasilitas pendidikan yang lain seperti alat-alat pelajaran, alat-alat praktik, alat kesenian dan olah raga, juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkahlaku negatif pada siswa.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal tentang; Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Konflik Antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan oleh Famuji (2011). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru pembimbing mengatasi konflik antar siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru dengan tujuan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konflik antar siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Kesimpulan dari penelitian ini ialah ada beberapa bentuk konflik yang terjadi di SMP Negeri 21 Pekanbaru, yaitu: pengakuan atas sesuatu yang bukan miliknya, perkelahian atau tawuran, berebutan atas sesuatu, tersinggung, dan rasa dendam. Upaya guru pembimbing mengatasinya adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa, menggagali informasi permasalahan yang menyebabkan terjadinya

³² Mulyadi,(2016), *Bimbingan dan Konseling di Madrasah*, Jakarta:Prenada Media, h. 281

konflik pada siswa, memberikan pemahaman kepada siswa serta memberikan motivasi untuk mendukung perkembangan siswa.

2. Lia Annisa, Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Yayasan SMK Putra Bunda Pekubuan Tanjung Pura Kabupaten Langkat (2017). Hasil penelitiannya adalah dengan melakukan bimbingan kelompok siswa yang mengalami kenakalan remaja. Bentuk masalah kenakalan remaja seperti, perkelahian, pemerkosaan, pencurian, perusakan, pembunuhan dan lain sebagainya. Dari bentuk kenakalan tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya : 1). Faktor internal, seperti krisis identitas maksudnya ialah karena remaja tersebut merasa gagal dalam menemukan identitas dirinya sehingga ia bertindak tidak baik, selanjutnya kontrol diri yang lemah, maksudnya ialah remaja yang minimal pendidikan agamanya maka bisa dikatakan ia belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. 2). Faktor eksternal, seperti kurangnya perhatian orangtua, serta kurangnya kasih sayang dari keluarga, anak-anak yang tidak memperoleh latihan fisik dan mental. Dari bentuk masalah dan beberapa faktor yang mempengaruhinya maka guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa untuk mengurangi kenakalan remaja di Yayasan SMK Putra Bunda Pekubuan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
3. Windarti, Metode Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa SMP Negeri Cilamaya Wetan Kabupaten Semarang (2016) penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kenakalan seperti, membolos, mencoret-coret tembok, berkelahi dan keluar disaat jam pelajaran berlangsung, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memberikan sembilan metode guna untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut diantaranya, memberi hukuman, denda, home visit, keteladanan, kesepakatan, hukuman menghapal, memberikan perjanjian, memberi perhatian yang cukup serta konsultasi langsung dengan orang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian peranan guru BK dalam mengatasi perkelahian siswa di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada keinginan untuk mendeskripsikan perilaku personil sekolah yaitu kepala sekolah, konselor, dan siswa sesuai situasi sosial yang ada.

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan langsung ataupun terjun langsung kelapangan guna mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana pendekatan metode kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan masalah yang terjadi di ruang lingkup tempat penelitiannya itu untuk mendapatkan data dalam penelitian efektivitas MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang adalah dengan pertimbangan:

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah adadan secara umum kegiatan bimbingan konseling sudah dilaksanakan.
2. Sekolah ini dalam proses pembelajaran menyediakan jam khusus tatap muka, terjadwal setiap minggu satu jam pelajaran untuk setiap kelas oleh guru BK.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah beberapa informan yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang.

Sebagai informan dalam penelitian kualitatif adalah informan yang sengaja diilih atau ditetapkan. Hal ini didasarkan pada tanggapan informasi dimaksud mampu dan berwenang memberikan informasi-informasi yang lengkap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada.

Sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil 3 sumber informan data yaitu sebagai berikut:

1. Kepala MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, termasuk penanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang.
2. Guru BK sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling khususnya pelaksanaan layanan BK di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang.
3. Siswa yang mengikuti pelaksanaan layanan BK di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang upaya guru BK dalam mengatasi perkelahian pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang, maka dilakukan:

1. Observasi

Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Observasi ini dilakukan kepada guru BK dan keadaan sekolah salah satunya ruang BK

tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama pelaksanaan layanan BK kepada siswa di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang. Dan tentang bagaimana peran guru BK dalam mengatasi perkelahian pelajar.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan upaya guru BK dalam mengatasi perkelahian siswa di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang. Wawancara ini dilakukan kepada:

- 1) Kepala MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang
- 2) Guru BK dalam pelaksanaan layanan BK kepada siswa dalam rangka mengatasi perkelahian pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang.
- 3) Siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang berkaitan dengan perkelahian pelajar.

1. Studi Dokumentasi

Adapun studi dokumentasi yang peneliti lakukanya itu dengan mengumpulkan dokumen tertulis, gambar dan elektronik. Dokumen tertulisnya itu seperti buku masalah, pelaksanaan layanan-layanan dan program yang dilakukan guru BK selama bertugas di sekolah tersebut. Dan di gambar peneliti dapat mengambil foto dalam ruangan BK dan lingkungan di sekolah.

Foto dapat dijadikan sebagai wakil dari sumber utama yang diperoleh dan yang diabadikan, oleh karena itu sangat berharga dalam membantu perolehan data penelitian ini, foto ini bisa saja dihasilkan orang atau dihasilkan oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen sesuai kebutuhan penelitian, seperti profil sekolah, dokumen tentang keadaan guru dan siswa, dokumen bukti kegiatan bimbingan konseling dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga memuat foto-foto untuk melengkapi dokumentasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan instrument pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Disini peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi data yaitu dengan melakukan diskusi dengan orang lain dalam pengembangan wawasan yang baru dalam data-data yang sudah ditemukan dan dalam pengembangan teori. Selanjutnya melakukan penyajian data yaitu dengan mengelompokkan semua data yang sudah ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam yang terakhir ini melakukan kesimpulan yang dimatikan semua hasil penelitian baru yang belum pernah ada sebelumnya dijadikan lebih jelas.

Setelah peneliti mendapatkan data selanjutnya peneliti melakukan analisis data yakni menyusun data yang diperoleh agar data yang diperoleh mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti menyeleksi dan meringkas data mentah yang diperoleh kemudian menyisihkan data yang kurang bermakna dalam penelitian. Selanjutnya peneliti menyajikan data dengan mengumpulkan informasi untuk memungkinkan menarik kesimpulan. Pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan dari seluruh data yang ada.

F. Penjamin Keabsahan Data

Adapun uji yang digunakan oleh peneliti adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas atau penerapan kriterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini berfungsi yaitu pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua mempertunjukkan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Maka dari itu hasil dari penelitian dapat dikatakan benar-benar dapat dipercaya dan dijadikan panduan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat

Yayasan Perguruan Madinatussalam merupakan lembaga milik yayasan yang berada di Jalan Sidomulyo Dusun XIII Pasar IX Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Nama Madinatussalam diambil dari salah satu nama kota yang ada di Bagdad Irak. Di dalam Kamus Bahasa Arab, Madinah berarti kota, sedangkan salam berarti selamat atau sejahtera. Dengan demikian Madinatussalam dapat diartikan sebagai suatu kota yang damai dan sejahtera. Berawal dari nama tersebutlah yayasan ini berdiri dan sekarang telah mengelola beberapa jenjang pendidikan dimulai dari RA, MDA, MTs, MA dan diharapkan bisa sampai ke perguruan tinggi.

Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam berdiri pada Tanggal 17 Juli Tahun 2004 berdasarkan SK Kementerian Agama 001./5/PP.0042004, dengan ketua yayasan Drs. H.M. Royanta, M.Pd dan Kepala Sekolah Nety Herawati, S.PdI.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun sebagai Visi Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan ini adalah Membentuk insan ulul albab/intelektual plus yang berwawasan kebangsaan berakhlakul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah Swt.

Sedangkan sebagai Misi adalah

- 1) Membentuk insan khalifah fil ardhil yang bias memberikan teladan yang baik bagi siswa siswi.

- 2) Menciptakan insan yang rahmatan lil'alamini yang bisa menjaga lingkungan yang kondusif, islami, nyaman, bersih, indah dan sehat.
- 3) Mengoptimalkan peran serta orang tua siswa.
- 4) Melaksanakan perintah Rasulullah dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif.
- 5) Mempersiapkan siswa siswi waladun sholeh untuk memiliki kemampuan tinggi yang intelektual plus.

Untuk mencapai visi dan misi madrasah sebagaimana telah dikemukakan di atas maka di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan merumuskan tujuannya adalah untuk mencetak generasi bangsa yang memiliki spiritual yang kokoh, jiwa sosial yang tinggi, berwawasan luas dan keterampilan yang dilandasi akhlaqul karimah serta peduli terhadap lingkungan untuk membangun masa depan agama, nusa dan bangsa termasuk membangun dirinya sendiri di tengah-tengah masyarakat luas.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Bangun fisik Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan terdiri dari :

- a. 3 bangunan dengan jumlah ruangan belajar 14 ruangan,
- b. 1 Ruang Laboratorium computer,
- c. 1 Ruang Pimpinan Sekolah,
- d. 1 Ruang Guru,
- e. 1 Ruang Bimbingan Konseling,
- f. 1 Ruang Tata Usaha.
- g. 1 Kantin
- h. 2 Kamar Mandi Guru
- i. 4 Kamar Mandi Siswa
- j. 1 Ruang UKS

- k. 1 Ruang Perpustakaan
- l. 1 Ruang OSIS
- m. 1 Lapangan olah raga/Upacara
- n. 1 Lapangan Futsal

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa fasilitas dalam bentuk sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan sudah memadai. Hal ini merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran secara efektif di madrasah ini.

4. Struktur Organisasi dan Kepemimpinan

- a. Kepala Madrasah : Nety Herawati, S.Pd.I.
- b. WKM Kurikulum : Drs. Mulyono
- c. WKM Sarana/Prasarana : Siti Rukiyah, S.Ag. M.Pd
- d. Komite Madrasah : Baginda Harahap, SE.,S.PdI
- e. Unsur Pelayanan : Herlina, S.Pd.I (KTU)
- f. Staf TU : 1. Salman Alfarisi Efendi S.Pd., M.Pd (OP)
2. Ulfa Hani, SH

5. Keadaan Gurunya

Guru dan tenaga pengajar merupakan salah satu komponen penting di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan Medan di samping komponen pegawai, siswa dan sumber daya material berupa gedung, ruang kantor, ruang belajar, serta fasilitas lainnya. Keberadaan guru merupakan suatu komponen penting dalam menentukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

Untuk tahun ajaran 2021/2022 guru yang bertugas mengajar di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan sebanyak 27 orang, terdiri dari 2 orang berstatus PNS/ASN dan 25 orang guru honor. Di antaranya 9 orang guru laki-laki dan 18 orang guru perempuan. Seluruhnya berpendidikan S1 bahkan ada beberapa orang berpendidikan S2. Sebagian besar dari guru tersebut

merupakan guru professional karena telah memiliki sertifikat guru professional. Hal ini merupakan jaminan mengenai kualitas pembelajaran yang berlangsung di madrasah ini.

6. Keadaan Siswa

Siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2021/2022 seluruhnya jumlah siswa berjumlah 485 siswa. Terdiri dari kelas VII sebanyak 191 orang, kelas VIII sebanyak 147 orang dan kelas IX sebanyak orang 147 orang.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Penyebab Perkelahian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan

Menurut keterangan Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan bahwa :

Perkelahian pelajar jarang terjadi di sekolah ini. Hanya sesekali dan penyebab terjadinya perkelahian itu banyak sekali. Hampir semua faktor yang ada dalam kehidupan siswa dapat menjadi penyebabnya. Namun jika diamati dari tiap terjadi perkelahian diantara mereka maka penyebab utamanya adalah 1) Krisis identitas, 2) Kontrol diri yang lemah, 3). Kondisi keluarga, 4) Pola interaksi serta 5) Pergaulan dengan teman sebaya.

Memang krisis identitas yang terjadi dikalangan siswa menunjukkan tentang adanya ketidakmampuan mereka sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja adalah bentuk pengalaman terhadap nilai-nilai yang akan mewarnai kepribadiannya. Jika tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam dirinya, serta tidak dapat mengidentifikasi dengan figur yang ideal, maka akan berakibat buruk, yakni munculnya penyimpangan-penyimpangan perilaku tersebut.

Identitas diri yang dicari remaja ini, perlu mendapat pengarahan dan bimbingan yang benar, serta dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sosialnya. Jika hal itu terpenuhi, maka pencarian identitas ini akan

berlangsung baik. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak, maka remaja akan mencari identitas sesuai dengan standar dari trend yang berkembang di kalangan teman sebayanya. Jika hal ini berlangsung dengan teman sebaya yang kurang positif, maka akan berakibat pengidentifikasi diri yang dilakukan akan mengarah pada hal-hal yang negatif sesuai dengan apa yang diyakini oleh kelompok teman sebayanya.

Di sisi lain sebagai remaja, siswa juga dalam kehidupan kesehariannya masih dalam pengaruh orang dewasa (baik orang tua, guru dan atau lingkungan sosial dewasa lainnya) melalui aturan normatif yang membelit kebebasannya.

Mereka lebih sering dituntut untuk memahami segala bentuk tatanan yang sifatnya baru bagi mereka daripada diberikan kebebasan untuk berpikir kritis atas tatanan tersebut. Mereka merasakan sebuah keterancaman eksistensial dimana keberadaan mereka tidak terlalu diakui sebagai seleyaknya manusia yang beranjak dewasa. Mereka merasa menjadi gudang kesalahan yang setiap hari selalu diposisikan sebagai sosok yang tidak pernah benar di mata orang dewasa. Kondisi inilah yang dikatakan sebagai krisis identitas, karena remaja merasa tidak memiliki peran di antara orang dewasa.

Siswa sebagai seorang remaja sangat membutuhkan pengakuan akan keberadaannya di lingkungannya. Pengakuan akan keberadaannya ini merupakan kebutuhan psikologis remaja agar eksistensinya diakui, yang kemudian menuntutnya untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan perhatian dan dihargai oleh lingkungannya. Rasa ingin dihargai ini timbul dan menjalar pada setiap individu dalam kelompoknya. Kemudian rasa ingin diperhatikan, dalam hal ini ingin mendapatkan perhatian lebih dari lingkungan sosialnya. Seperti dari orang-orang dekatnya (significant others), lawan jenis, teman sebaya, guru maupun orang tua. Biasanya pelajar mencoba mendapatkannya melalui jalan pintas yang instan tanpa memikirkan risikonya, sehingga tidak menyadari bahwa tindakannya tersebut dapat menimbulkan tanggapan yang negatif, yang dianggap merugikan orang lain.

Selanjutnya Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Siswa juga kurang memiliki pengendalian diri dari dalam, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif sesuai dengan pengetahuannya atau tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga ketika menghadapi masalah, mereka cenderung melarikan diri atau menghindarinya, bahkan lebih suka menyalahkan orang lain, dan walaupun berani menghadapinya, biasanya memilih menggunakan cara yang paling instan atau tersingkat untuk memecahkan masalahnya.

Hal inilah yang seringkali dilakukan siswa, sehingga tawuran dianggap sebagai sebuah solusi dari permasalahannya. Mereka kurang mampu menyesuaikan diri (self mal adjustment) Pelajar yang melakukan tawuran biasanya tidak mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang kompleks, seperti keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai perubahan di berbagai kehidupan lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam.

Para siswa yang mengalami hal ini akan lebih sering terlihat tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkannya. Di samping faktor internal atau faktor psikologis sebagai remaja, faktor lain yang juga dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tawuran adalah kondisi eksternal (kondisi di luar diri remaja), yakni lingkungan sosialnya.

Selanjutnya Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Keluarga juga dapat menjadi penyebab terjadinya tawuran atau perkelahian antar siswa. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sosial pelajar ini, antara lain: Lingkungan keluarga Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali diterima remaja sebagai pelajar. Sehingga, baik buruknya pendidikan keluarga yang diterima pelajar, akan menentukan sikap

dan perilakunya.

Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan, terlalu mengekang, atau malah terlalu memberi kebebasan tanpa kontrol yang jelas, kurang memberikan pendidikan moral dan agama, atau justru adanya penolakan terhadap eksistensi anak, serta kurangnya dukungan sosial keluarga dan perhatian bisa menjadi penyebab terjadinya tawuran. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi remaja. Apalagi tidak adanya komunikasi atau adanya perselisihan antar anggota keluarga bisa menjadi salah satu pemicu perilaku negatif pada pelajar.

Faktor lain yang turut berpengaruh atau menyebabkan terjadinya perkelahian pelajaran ini adalah pola interaksi yang terjadi di sekolah di antara siswa. Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan :

Keadaan lingkungan sekolah tidak dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik pelajar menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, tidak adanya fasilitas praktikum, dan lain sebagainya) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya.

Belum lagi kualitas guru, yang sering ditemukan kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi pelajar sebagai remaja, sehingga sering menunjukkan kemarahan, yang bisa saja ditiru para siswanya.

Setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda, dan setiap perilaku yang terbentuk pada diri pelajar merupakan cerminan dari lingkungan pertemanannya. Mereka berkelompok karena mereka merasakan sebuah perasaan senasib. Perasaan senasib tersebut menimbulkan sebuah solidaritas yang sifatnya fanatik dan simbolik. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekrut dalam kelompok-kelompok yang ada.

Berkaitan dengan hal ini Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan :

Di sinilah mereka harus menunjukkan jati diri eksistensi mereka. Pelarian-pelarian seperti minuman keras, narkoba, dan perkelahian bukan sekedar eksperimentasi, melainkan juga menjadi semacam metode simbolik untuk bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok itu, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena teralienasi baik oleh kelompok manusia dewasa maupun seusia mereka.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya tawuran antar pelajar ada dua, yaitu faktor internal berupa aspek-aspek psikologis yang berasal dari dalam diri remaja, meliputi krisis identitas, lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan teman sebaya.

2. Kegiatan BK di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan

Guru BK yang bertugas di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan sebanyak 1 orang. Berpendidikan S1 BK dan sekarang sedang mengikuti pendidikan S2 BKI.

Adapun berbagai bentuk layanan BK yang dilaksanakan di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan adalah :

1) Layanan Orientasi

Menurut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan bahwa :

- 2) Layanan orientasi adalah layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”. Buta tentang arah yang

hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu dan ini. Akibat dari kebutuhan itu tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah dan bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

Disini menjadi jelas bahwa layanan orientasi adalah dipermudahnyapenyediaan siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah yang mendukung keberhasilan siswa. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal negatif yang dapat timbul, apabila dia tidak memahaminya. Isi layanan orientasi dapat diangkat, bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan hubungan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, bidang pengembangan kehidupan keagamaan.

Layanan orientasi berupaya mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Lebih jauh individu mampu menyesuaikan diri dan mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut.

Lebih lanjut Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan menjelaskan bahwa :

Tujuan khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman mendapatkan posisi yang paling dominan dalam layanan orientasi. Individu memahami berbagai hal yang penting dari

suasana yang baru dijumpainya, kemudia mengelolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Penyesuaian diri dan perencanaan kegiatan yang bersifat konstruktif dilakukan untuk lebih baik lagi dalam memasuki atau berhubungan dengan suasana baru itu.

Dengan demikian pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitanya itu, individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila dia tidak memahaminya (fungsi pencegahan). Disamping itu, kemampuan penyesuaian diri dan pemanfaatan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi, lingkungan dan objek-objek baru itu. Individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Lebih jauh, pemahaman dan kemampuan konstruktif ini merupakan jalan bagi pengentasan masalah individu (fungsi pengentasan) dan membela hak-hak pribadi diri sendiri (fungsi Advokasi).

Selanjutnya Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Komponen layanan orientasi meliputi konselor, individu peserta layanan dan lingkungan atau suasana atau objek baru yang menjadi isi layanan. Pertama; Guru BK merupakan naga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan orientasi. Guru BK menyiapkan segenap keperluan untuk terselenggaranya layanan, terutama yang menyangkut para peserta layanan, isi layanan, kondisi lapangan dan perangkat teknis layanan. Guru BK dibantu oleh penyaji atau narasumber lain dan personil lapangan sesuai dengan isi layanan. Kedua; Peserta layanan, yaitu orang-orang atau individu yang sedang atau akan berada pada atau memerlukan akses terhadap suasana, lingkungan dan objek-objek baru. Ketiga; Materi layanan orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana lingkungan dan objek-objek yang ada di lapangan yang terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu atau peserta layanan yang bersangkutan.

Layanan orientasi diselenggarakan dengan pendekatan langsung dan terbuka. Guru BK dan nara sumber serta personil lapangan dengan para peserta secara langsung dan terbuka membahas suasana dan objek-objek yang menjadi isi layanan.

Format lapangan merupakan format yang paling lazim ditempuh ketika peserta layanan melakukan kegiatan lapangan ke luar kelas atau ruangan/tempat lain dalam rangka mengakses objek-objek tertentu yang menjadi isi layanan. Dalam hal ini kegiatan orientasi dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan syarat objek-objek yang hendak dibahas dibawa kedalam kelas dalam bentuk contoh, miniatur, tampilan video dan bentuk-bentuk replika lainnya. Objek-objek ini disajikan, diamati, dipersespsi, dicermati, didiskusikan dan diberi perlakuan secara bebas dan terbuka. Semua kegiatan itu dilakukan di dalam kelas oleh peserta sebanyak satu kelas.

Selanjutnya format ini merupakan format khusus dilakukan terhadap individu-individu tertentu dengan isi layanan yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan pribadi individu yang bersangkutan.

Selain format-format sebagaimana telah dikemukakan di atas dalam layanan orientasi dapat ditempuh format atau strategi kolaboratif dalam arti konselor berupaya menghubungi dan mengaktifkan pihak-pihak diluar peserta layanan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan layanan dan menguntungkan para pesertanya. Dalam strategi ini perencanaan dan persiapan layanan dipermudah dan pelaksanaannya dipelancar sehingga hasil-hasil layanan menjadi optimal.

Menurut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa

Secara khusus berbagai metode cara dan tehnik-tehnik digunakan untuk mengakses elemen-elemen yang ada dan melaksanakan kegiatan dalam layanan. Penyajiannya, melalui ceramah tanya dan diskusi. Pengantarnya, melibatkan langsung obyek-obyek yang ada. Partisipasi, yang diharapkan adalah melibatkan diri secara langsung dalam suasana dan kegiatan mencoba

mengalami sendiri. Studi dokumentasinya adalah membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang ada. Teknik tersebut dilakukan oleh guru BK, nara sumber dan para peserta layanan sesuai dengan peran masing-masing. Efektifitas penggunaan teknik-teknik tersebut sangat tergantung pada pengaturan, organisasi, kecermatan dan keseriusan para pelaksanaannya sehingga tidak tumpang tindih, bertabrakan, simpang siur terlalu sarat beban atau tidak jelas.

a. Layanan Informasi

Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa layanan berikutnya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah layanan informasi.

Layanan informasi dilaksanakan dalam rangka membantu individu dalam memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi adalah merupakan suatu kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang memungkinkan menerima dan memahami berbagai informasi (pendidikan, jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Penguasaan informasi yang diperoleh melalui layanan informasi dapat digunakan untuk membantu pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan siswa yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa layanan informasi dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahwa Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Melalui layanan informasi siswa akan terbantu memahami diri dan lingkungannya, menbertujuan untuk mencegah dirinya untuk terlibat atau mengalami masalah dalam kehidupannya, menjadi terbantu ketika ingin menyelesaikan atau mengentaskan masalah yang dihadapi serta membantu dalam mengembangkan dan memelihara keadaan yang telah baik dalam dirinya yang akan digunakan kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dalam hal ini, pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis.

Materi layanan informasi adalah sejumlah informasi atau keterangan yang dibutuhkan siswa dalam kaitan dirinya sebagai pelajar, sebagai anak, sebagai anggota masyarakat serta sebagai individu. Mekanisme nya adalah informasi yang diperoleh kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Melalui layanan informasi siswa dapat memperoleh keterangan informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu. “Adapun materi yang diangkat melalui layanan informasi, yaitu meliputi informasi pengembangan diri, informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, informasi tentang jenis dan pendidikan, informasi jabatan, dan informasi

kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, keberagamaan, sosial budaya dan lingkungan.

Layanan informasi harus direncanakan oleh konselor atau guru BK dengan cermat, baik mengenai informasi yang akan menjadi isi atau materi layanan, metode maupun media yang digunakan.

Adapun pentahapan kegiatan layanan informasi menurut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan adalah:

Pertama tahap perencanaan, dengan kegiatan, mengidentifikasi kebutuhan akan informasi bagi siswa, menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan siswa sebagai peserta, menentukan narasumber yang terlibat, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua tahap pelaksanaan, dengan kegiatan, yaitu mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. Ketiga tahap penilaian kegiatan, yaitu menetapkan aspek yang akan dinilai, menentukan metode penilaian serta menentukan tindak lanjut penilaian.

Metode pelaksanaan layanan informasi antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan peragaan atau menggunakan alat peraga, selebaran, tayangan foto, film atau video dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan memberikan dan membantu informasi yang dibutuhkan. Berbagai narasumber, baik dari sekolah sendiri, sekolah lain dan lembaga-lembaga pemerintahan maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi kepada siswa. Namun semuanya itu harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan sekolah.

Layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok, bahkan dapat dalam bentuk massal (gabungan dari beberapa lokal atau kelas). Papan informasi dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan

informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamflet dan lain sebagainya. Sesuai dengan jenis dan sifatnya, materi informasi dapat diberikan kapan saja pada waktunya yang memungkinkan. Dari sisi lain, ada materi yang perlu diberikan selagi materi itu masih hangat. Misalnya informasi yang menyangkut suatu musibah yang cukup besar, suatu kebijakan atau peraturan yang baru saja diberlakukan.

Pemberian layanan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode seperti ceramah, diskusi, acara khusus, dan media. Secara rinci mengenai cara atau metode pelaksanaan layanan informasi sebagai berikut;

Melalui ceramah yaitu sebagai metode pemberian informasi yang paling sederhana, dan mudah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir setiap petugas bimbingan di sekolah.

Melalui diskusi, yaitu menyampaikan informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi, apabila diskusi penyelenggaraan dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang.

Melalui acara khusus, Melalui acara khusus misalnya, dapat digelar yang ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas. Waktu yang digunakan lebih lama, satu hari atau lebih.

Lebih lanjut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer). Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, video, komputer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat mandiri, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengolah informasi yang diperlukan. Layanan mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada guru BK secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja dan oleh siapapun.

Layanan informasi ini semasa pandemi covid-19 lebih banyak dilakukan secara daring dengan menggunakan zoom karena melibatkan banyak siswa dengan tujuan untuk keseragaman atau kesamaan informasi yang diberikan.

b. Layanan Konseling Perorangan

Bentuk layanan lainnya yang dilaksanakan di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan adalah layanan konseling perorangan. Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Layanan konseling perorangan merupakan proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Melalui layanan ini memungkinkan siswa melakukan tatap muka (secara perorangan) dengan guru BK dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dihadapinya. Layanan ini merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh guru BK terhadap siswa yang sedang mengalami sesuatu masalah.

Penanganan masalah yang dialami siswa bermuara pada teratasinya masalah tersebut. Hal ini berarti apabila layanan konseling akan memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Layanan ini merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan layanan-layanan lainnya.

Melalui layanan konseling individu guru BK akan berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan

peningkatanpeningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Berkaitan dengan hal ini Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Dasar dari pelaksanaan konselingdi MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan ini tidak dapat terlepas dari program yang telah disusun serta kenyataan-kenyataan yang terjadi di kalangan siswa yang membutuhkan penanganan atau penyelesaian.Selain itu layanan ini juga dilakukan untuk menindaklanjuthnya temuan wali kelas dan guru mata pelajaran tentang adanya siswa yang membtuhkan penanganan dalam bentuk konseling individu atau perorangan.

Tujuan umum layanan ini adalah membantu siswa menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkahlaku serta mengembangkan kembali minat sosialnya

Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya) yang merekaalami dan rasakan.

Menurut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuanbahwa :

Memang saya sebagai guru BK MTs Madinatussalam ini dapat melaksanakan layanan ini, karena itu khusus diberikan tugas kepada guru BK yang berlatar belakang pendidikan BK. Selama ini di MTs Madinatussalam layanan konseling perorangan merupakan layanan pemungkas untuk membantu siswa yang bermasalah. Artinya dilakukan jika layanan lainnya sudah kurang efektif.Hasilnya selama ini memang sudah memuaskan. Tidak sedikit masalah-masalah berat yang dirasakan siswa dapat diselesaikan

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kegiatannya membahas topik tertentu dapat yang memberikan manfaat bagi anggota kelompok atau bagi peserta yang mengikutinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok mereka akan belajar menyampaikan pendapatnya dan mencurahkan emosionalnya dalam kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Menurut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan bahwa:

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antarmubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota yang bersangkutan.

Bimbingan kelompok dimaksudkan memungkinkan siswa secara bersama-sama mendapatkan berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas dan mendapatkan bahan dari nara sumber dan berbagai informasi dari nara sumber dengan demikian mereka akan membuat keputusan sesuai rencana atau putusan yang akan mereka lakukan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta

layanan. Komunikasi yang terarah dan menjadikan peserta layanan aktif saling mencurahkan emosionalnya dan menghidupkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung masalah aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok menurut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan ada beberapa pihak yang berperan yaitu:

Pertama; Pemimpin kelompok (PK) dalam hal ini adalah guru BK yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Kedua; Siswa sebagai anggota merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok merupakan bagian dari kelompok yang saling mencurahkan pendapatnya dalam kegiatan kelompok maka akan timbul dinamika kelompok. Ketiga; Dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup dan berkembang dalam kegiatan kelompok, dalam hal ini anggota kelompok terjalin komunikasi antar pribadi anggota kelompok untuk membahas topik-topik tertentu.

Kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok dengan adanya komunikasi antar anggota kelompok maka timbullah dinamika kelompok, dinamika kelompok ini sangat penting melalui dinamika kelompok ini anggota kelompok akan membantu tercapainya tujuan kelompok.

Adanya dinamika dalam bimbingan kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup, anggota kelompok saling mencurahkan emosionalnya, pemikiran, pendapat serta argumentasinya guna saling memberikan informasi terbaru dalam kelompok sehingga akan menjadi bermanfaat informasi terbaru tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama peserta dan guru BK, di mana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Layanan ini merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, member umpan balik

dan pengalaman belajar. Prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Tujuannya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu penembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah) sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.

Berkaitan dengan hal itu Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya. Anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyesuaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka. Anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. - masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif. Anggota kelompok lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa. Anggota kelompok lebih menghayati dan menyadari kehidupan manusia sebagai kehidupan yang sesama, dan mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.

Melalui layanan ini siswa akan memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Sedangkan fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan yaitu mengentaskan permasalahan yang dihadapi konseli.

Fokus layanan ini adalah usaha membantu siswa dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan ketrampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier mereka.

Disini salah satu bentuk terapi psikis yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu. Konseling kelompok saat ini telah diterapkan di berbagai instansi, seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan, dan masyarakat luas.

e. Layanan Penguasaan Konten

Menurut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan bahwa :

Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar. layanan ini memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Hal ini merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara sendiri atau kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar.

Melalui Layanan penguasaan konten siswa baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu

melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai prespektif, afeksi, sikap dan tindakan. Melalui penguasaan konten, diharapkan individu (siswa) mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Selanjutnya bentuk-bentuk kegiatan pendukung yang dilaksanakan Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan ini adalah :

a. Aplikasi Instrumentasi

Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Aplikasi instrumentasi dalam BK merupakan pendukung untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, ini dapat dilaksanakan melalui berbagai instrumen dalam bentuk tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa secara individual dan kelompok, keterangan dengan lingkungan mereka, dan lingkungan lebih luas termasuk didalamnya informasi pendidikan dan jabatan.

Instrumentasi konseling yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka mengumpulkan data dan keterangan tentang individu baik secara perorangan maupun kelompok. Manakala guru BK akan menyalurkan siswa atau melakukan layanan penempatan dan penyaluran maka, hasil-hasil tes berupa hasil tes bakat, minat, kepribadian dan sebagainya tentu sangat dibutuhkan sebagai implementasi dari hasil penggunaan instrument yang diikuti oleh siswa.

b. Himpunan Data

Banyak hal dapat dilakukan guru BK manakala data tersedia, selain itu berdasarkan data yang lengkap dan akurat guru BK akan mampu menentukan dan melaksanakan layanan yang efektif untuk pengembangan kepribadian atau dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa, termasuk dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Berkaitan dengan itu Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Kegiatan himpunan data adalah menghimpun seluruh data keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa. Himpunan data ini dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, terpadu dan sifatnya tertutup. Penyelenggaraannya adalah untuk menghimpun seluruh dan keterangan relevan dengan keperluan perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

c. Konferensi Kasus

Tidak jarang di sekolah ditemukan masalah siswa tidak dapat diselesaikan hanya oleh pihak tertentu saja, melainkan harus melibatkan berbagai pihak yang ada kaitannya dengan masalah siswa tersebut. Misalnya wali kelas akan memutuskan siswa naik kelas atau tinggal kelas. Wali kelas membutuhkan data yang lengkap dari berbagai pihak di sekolah maupun orang tua siswa.

Guna pembahasan hal itu, maka seluruh unsur tersebut di kumpulkan dalam satu forum guna pembahasan bersama sehingga diperoleh informasi dan komitmen yang benar-benar sesuai atau tepat terhadap penyelesaian masalah siswa.

Berkaitan dengan hal ini Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan :

Konferensi kasus adalah membahas permasalahan yang dialami oleh siswa yang diharapkan dapat memberikan bahan keterangan kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup, dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan siswa dalam suatu forum.

d. Kunjungan Rumah

Adakalanya komunikasi antara sekolah dengan orang tua menjadi terputus. Pihak sekolah tidak mengetahui bagaimana aktifitas siswa di rumah begitu sebaliknya pihak keluarga kurang memahami program pembinaan siswa di sekolah. Ini biasanya terjadi karena dalam keluarga siswa mengalami masalah sehingga terjadi berbagai kendala.

Untuk keadaan seperti ini pihak sekolah melalui guru BK dapat menjalankan program dengan melakukan kunjungan rumah. Namun perlu diingat bahwa program atau layanan ini tidak ditujukan untuk mencari cari kesalahan siswa di rumah atau sebaliknya, tetapi harus ditujukan kepada senerjitas program sekolah dengan pembinaan yang dilakukan orang tua dalam keluarga.

Berkaitan dengan hal itu Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuanmengemukakan :

Kunjungan rumah adalah untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitan dengan permasalahan individu siswa yang menjadi tanggung jawab guru BK. Kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancaraatau angket.

e. Alih Tangan Kasus

Sebagai petugas professional, guru BK harus menyadari bahwa tidak semua kebutuhan siswa dapat dipenuhi guru BK an sich, tetapi tetap membutuhkan orang lain/profesi lain dalam bentuk kerjamaatau memindahkan penanganan masalah atau yang disebut dengan alih tangan kasus (ATK). Guru BK harus memiliki jaringan atau hubungan baik dengan profesi lain semisal para medis, psikolog, psikiater dan lain sebagainya.

Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Tidak semua masalah siswa dapat ditangani guru BK, begitu pula tidak semua kasus atau masalah siswa berbeda dalam kewenangan guru BK atau pembimbing untuk pemecahannya secara keilmuan maupun profesi. Adakalanya kasus-kasus tertentu dalam kewenangan keilmuan psikologi dan penanganannya merupakan kewenangan psikologi dan psikiater.

Pengalihanganan yang dilakukan guru BK sebagaimana dipahami melalui keterangan di atas sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyatakan

bahwa guru BK telah gagal, melainkan menggambarkan betapa tiap profesi itu satu dengan lainnya harus bekerjasama secara sinergis.

3. Upaya Guru BK Mengatasi Perkelahian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalalm Percut Sei Tuan

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa perkelahian antar pelajar di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan ini jarang terjadi. Memang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu, tetapi tidak berkembang menjadi massal atau ramai-ramai sebab dapat diselesaikan oleh sekolah, terutama guru BK di sekolah ini.

Terjadinya perkelahian itu bersifat pribadi antar satu siswa dengan siswa lainnya dan masalah sebagai penyebabnya juga bersifat pribadi sehingga tidak berkembang menjadi perkelahian antar kelompok atau masal. Ada siswa yang sering diejek atau direndahkan siswa lainnya atau yang sekarang disebut sebagai bully sehingga menyebabkan siswa yang dibully itu melakukan perlawanan dan selanjutnya terjadi perkelahian.

Namun di sekolah ini upaya mengatasi perkelahian pelajar itu lebih banyak dilakukan melalui upaya pencegahan, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan perkelahian serta mengawasi agar mereka tidak membentuk atau terlibat dalam kelompok-kelompok yang bersifat sebagai “geng” serta tidak melakukan bully terhadap orang lain.

Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa :

Memberikan pemahaman kepada siswa melalui pendekatan psikologis sebagai alternatif untuk mencegah terjadinya perkelahian antar pelajar atau apa yang disebut sebagai tawuran. Hal itu dilakukan dengan memberikan pemahaman dipahami bahwa perkelahian antar pelajar itu merupakan perilaku yang tidak terpuji. Perilaku itu erat hubungannya dengan emosionalitas dan rasionalitas para pelajar, di mana saat terjadi perkelahian, emosionalitas lebih berkuasa daripada rasionalitas. Oleh karena itu, solusi

terbaik yaitu solusi yang berhubungan dengan substansi daripada emosionalitas-rasionalitas mereka. Artinya, perlu adanya pendekatan psikologis selama mereka berada di sekolah. Mereka harus mendapatkan pencerahan-pencerahan psikologis dari pihak yang kompeten dan mempunyai keahlian atau kompetensi di bidang itu.

Memang menanamkan kesadaran bahwa berkelahi itu tidak ada segi positifnya. Menanamkan cara berpikir positif tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah secara baik-baik. Mengajari bagaimana caranya menghindarkan diri dari terjadinya pada siswa. Memberitahu bagaimana caranya menyelamatkan diri dari bentrokan antar pelajar. Menanamkan faham bahwa mengalah bukanlah kalah. Mengajarkan bagaimana usaha untuk mengendalikan emosi negatif menjadi emosi positif.

Kepala MTs Madinatussalam Percut Sein Tuan Ibu Netty Herawati, S.PdI mengemukakan bahwa salah salah upaya untuk mencegah agar tidak terjadi perkelahian antar pelajar atau agar siswa tidak berkelahi adalah dengan cara :

Memberikan pendidikan etika dan moral untuk para siswa. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb), akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan,sertasebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam mendidik siswanya.

Faktor lingkungan. Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomorsekiankan pelajar. Juga lingkungan kota yang penuh

kekerasan seperti yang kita saksikan di tayangan busur, sergap, patroli, dll.

Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajarsesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi. Terutama untuk perbuatan-perbuatan anti sosial dan kekerasan seperti yang sering ditayangkan di TV. Misalnya: film action yang penuh darah, WCW, UFC, PFC, atau lebih nyata lagi seperti: Busur, Patroli, atau TKP. Semuanya itu sadar atau tidak bisa memicu tindak kekerasan pada remaja. Rasa solidaritas kelompok yang tinggi pada para pelajar SLTP/SLTA, bukan hanya terjadi ketika mereka senang, melainkan juga terjadi saat-saat duka, adaancam, kesulitan dan sebagainya. Dampak perkelahian antar pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, karenanya memilih melakukan apa sajaagartujuannya tercapai. Perkelahian siswaatau tawuran pelajarjelas merugikan banyak pihak. Paling tidak terdapat empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar.

Kenyataannya siswa dan keluarganya yang tertibat perkelahian mengalami dampak negatif termasuk dari sudut hokum. Dengan perkataan lain bahwa kesadaran hukum dan sikap tertib masyarakat untuk sebagian besar tergantung sejauhmana kewibawaan kepolisian. Semakin nyata kewibawaan itu semakin kuat kesadaran hukum dan tertib masyarakat. Semakin kabur kewibawaan kepolisian akan semakin lemah kesadaran hukum dan sikap tertib masyarakat.

Disini peran aparat penegak hokum tidak hanya sebatas di lapangan saja dalam menangani dan mengamankan tawuran pelajar. Aparat kepolisian juga berperan dalam penangkapan dan penyidikan kepada pelaku tawuran pelajar. Penangkapan dilakukan di tempat kejadian kepada pelaku yang dianggap sebagai provokator. Penyidikan dilakukan untuk mengetahui motiftawuran, para pelaku dan kronologi tawuran pelajar yang dilakukan. Memanglah sulit membuat pertimbangan tindakan apa yang akan diambil dalam saat yang singkat pada penangkapan pertama suatu tindak pidana.

Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei

Tuan mengemukakan bahwa :

Memang masalah perkelahian pelajar sepertinya sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Sehingga jika mendengar kata perkelahian pelajaran, sepertinya masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Perkelahian antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng. Perilaku anarki selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat. Mereka itu sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangattidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng atau kelompoknya.

Siswa seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu. Setelah kita tahu akar permasalahannya, sekarang yang terpenting adalah bagaimana menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan ini. Dalam hal ini, seluruh lapisan masyarakat yaitu, orang tua, guru/sekolah dan pemerintah. Pendidikan yang paling dasar dimulai dari rumah. Orang tua sendiri harus aktif menjaga emosi anak. Pola mendidik juga barangkali perlu dirubah. Orang tua seharusnya tidak mendikte anak, tetapi memberi keteladanan. Tidak mengekang anak dalam beraktifitas yang positif. Menghindari kekerasan dalam rumah tangga sehingga tercipta suasana rumah yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang si anak. Menanamkan dasar-dasar agama pada proses pendidikan. Tidak kalah penting adalah membatasi anak melihat kekerasan yang ditayangkan Televisi.

Kepala MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Ibu Netty Herawati, S.PdI Mengemukakan bahwa upaya untuk mencegah terjadinya perkelahian pelajar terutama di sekolah dapat dilakukan dengan cara :

Menghadirkan seorang figur yang baik untuk dicontoh oleh para siswa. Seperti hadirnya seorang guru, orangtua, dan teman sebaya yang dapat mengarahkan mereka untuk selalu bersikap baik. Memberikan perhatian yang lebih untuk mereka yang sejatinya sedang mencari jati diri. Memfasilitasi para siswa untuk baik dilingkungan rumah atau di lingkungan sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di waktu luangnya.

Hal ini dapat dilakukan, dengan caramembentuk ikatan remaja masjid

atau Karang Taruna dan membuat acara-acara yang bermanfaat, mewajibkan setiap siswa mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler di sekolah. Memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang serta kaitannya dengan perkembangan bakat dan potensi siswa. Selain orang tua dan sekolah, dalam hal ini polisi mempunyai peranan penting dalam menindak para pelaku tawuran pelajar.

Peranan aparat penegak hukum dalam menindak para pelaku tawuran pelajar sangatlah penting. Aparat kepolisian yang mempunyai peran sebagai kontrol sosial harus bertindak dan bergerak cepat dalam menangani peristiwa tawuran pelajar sebelum menimbulkan kerugian yang besar baik materiil maupun formil. Peranan kepolisian tidaklah hanya sebagai pihak yang menghentikan tawuran pada saat terjadinya suatu tawuran, tetapi aparat kepolisian juga harus bertindak sebagai penegak keadilan dan penegak hukum terhadap para pelaku tawuran pelajar yang tertangkap. Pasal 30 ayat (4) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan "Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat Negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum.

Kewenangan aparat penegak hukum dalam hal bertindak memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengungkap suatu tindak pidana. Penegakan hukum terhadap tindak pidana dengan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar sekolah harus dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, walaupun dalam kenyataannya Undang-undang yang mengatur tentang tawuran pelajar belum ada dan diatur secara khusus.

Seringkali aparat penegak hukum dalam menangani tindak pidana tawuran mengalami kendala dan masalah terhadap para pelaku tawuran diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Adapun salah satu usaha untuk meningkatkan kontrol diri adalah dengan

ber muraqabah kepada Allah. Istilah muraqabah diterapkan pada konsentrasi penuh waspada, dengan segenap jiwa, pikiran, dan imajinasi, serta pemeriksaan yang hamba mengawasi dirinya sendiri dengan cermat. Sikap mental muraqabah adalah suatu sikap selalu memandang Allah dengan mata hatinya atau vision of the heart. Sebaliknya ia pun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Muraqabah dalam tradisi sufi adalah kondisi batin dimana orang memposisikan dirinya pada keadaan waspada dan konsentrasi penuh, sehingga segala pikiran dan perasaannya selalu terfokus pada kesadaran diri yang mantap. Muraqabah selanjutnya bermaknaakan rasa penyatuan diri dengan Tuhan, dengan alam dan diri sendiri. Muraqabah adalah hal atau kondisi yang sangat penting, sebab segala kegiatan spiritual dan segala perilaku dan perbuatan pada hakikatnya ditujukan untuk pendekatan diri kepada Allah. Hal yang penting dalam muraqabah ini adalah sikap konsisten terhadap perilaku yang baik, atau perilaku yang seharusnya dilakukan.

Lebih lanjut Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd Guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan mengemukakan bahwa secara operasional upaya yang dilakukan guru BK di sekolah ini dalam mengatasi agar tidak terjadi perkelahian pelajar dan memberikan jalan keluar jika terjadi hal itu dikalangan siswa adalah dengan cara :

Guru BK di sekolah ini memberikan layanan dalam bentuk pencegahan yaitu layanan orientasi dan layanan informasi serta memberikan layanan untuk pengentasan yaitu dengan melakukan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu serta layanan media. Layanan-layanan tersebut selama ini telah efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang akibat negative dari perkelahian pelajar serta upaya yang efektif dalam mengatasi jika perkelahian itu terjadi.

Memang manakala ditelusuri secara psikologis mengapa siswa terlibat perkelahian pelajar, yaitu: faktor internal, keluarga, sekolah, lingkungan. Dampak tawuran, dari aspek fisik, tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu. Sedangkan aspek mentalnya

,tawuran dapat menyebabkan trauma pada para siswa yang menjadi korban, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendekatan psikologis sebagai alternatif untuk mencegah terjadinya tawuran, antara lain: harus dipahami bahwa tawuran merupakan perilaku yang tidak terpuji, menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi positifnya, memberikan pendidikan etika dan moral untuk para pelajar, Media ini memang paling jitu dalam proses pendidikan. Orang tua harus pandai-pandai memilih tontonan yang positif sehingga bisa menjadi tuntunan buat anak. Untuk membatasi tontonan untuk usia remaja memang lumayan sulit bagi orang tua. Karena internet pun dapat diakses secara bebas dan orang tua tidak bisa membendung perkembangan sebuah teknologi. Filter yang baik buat anak adalah agama dengan agama si anak bisa membentengi dirinya sendiri dari pengaruh buruk apapun dan dari manapun.

Pendidikan anak tidak seharusnya diserahkan seratus persen pada sekolah. Peranan sekolah juga sangat penting dalam penyelesaian masalah ini. Untuk meminimalkan tawuran antar pelajar, sekolah harus menerapkan aturan tata tertib yang lebih ketat, agar siswa tidak seenaknya keluyuran pada jam-jam pelajaran di luar sekolah.

Guru BK harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa, membantu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah sehingga persoalan-persoalan siswa yang tadinya dapat jadi pemicu sebuah tawuran dapat dicegah. Yang ketiga mengkondisikan suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih sayang. Peran guru di sekolah semestinya tidak hanya mengajar tetapi menggantikan peran orang tua mereka, yakni mendidik. Yang keempat, penyediaan fasilitas untuk menyalurkan energi siswa. Contohnya menyediakan program ekstrakurikuler bagi siswa. Pada usia remaja energi mereka tinggi, sehingga perlu disalurkan lewat kegiatan yang positif sehingga tidak berubah menjadi agresivitas yang merugikan.

Dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, ini sekolah membutuhkan prasarana dan sarana, seperti arena olahraga dan perlengkapan

kesenian, yang sejauh ini di banyak sekolah belum memadai, malah cenderung kurang. Oleh karenanya, pemerintah perlu mensubsidi lebih banyak lagi fasilitas olahraga dan seni. Dari segi hukum demikian juga. Pemerintah harus tegas dalam menerapkan sanksi hukum.

Berilah efek jera pada siswa yang melakukan tawuran sehingga mereka akan berpikir seratus kali jika akan melakukan tawuran lagi. Karena bagaimanapun mereka adalah aset bangsa yang berharga dan harus terus dijaga untuk membangun bangsa ini. Guru, orang tua, dan masyarakat tentu tidak mungkin hadir terus menerus untuk memantau atau membimbing para remaja setiap saat. Ada suatu kontrol yang dapat digunakan untuk menurunkan agresivitas, khususnya emosi remaja yang meledak-ledak, yakni dengan kontrol diri. Kontrol diri

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Perkelahian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan

Indonesia sebagai bangsa dengan Bhineka Tunggal Ika dikenal kaya akan budaya dari beragam etnis yang merentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya dimiliki oleh etnis, tetapi dewasa ini, remaja sebagai generasi penerus bangsa, ternyata juga memiliki identitas. Kenapa ini bisa disebut budaya, karena ini sudah menjadi kebiasaan dan trend, bahkan sudah menjadi tradisi yang turun-temurun di kalangan pelajar, yang dilakukan sepulang sekolah dengan masih memakai pakaian seragam.

Kondisi ini juga diiringi oleh pandangan-pandangan enggak-tawuran enggak-jantan, enggak keren budaya baru yang dimaksud adalah budaya dalam tanda kutip, yang memiliki konotasi negatif. Karena dianggap sebagai gurauan untuk menyebut perilaku tawuran yang berlangsung terus antar generasi di sekolah pada berbagai daerah di kota besar di Indonesia.

Tawuran yang seakan-akan sudah menjadi kebiasaan tersebut dapat

dikatakan menjadi budaya di kalangan pelajar. enggak mengikuti perkembangan zaman, atau banyak lagi anggapan-anggapan keliru lainnya yang diyakini pelajar. Hampir setiap minggu bahkan mungkin setiap hari ada saja media massa yang memberitakan tentang tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Ujung Pandang, tetapi juga di daerah-daerah yang menurut asumsi kita tidak akan ada tawuran.

Tugas perkembangan dalam tanda kutip ini juga ungkapan gurauan untuk menyindir pelajar yang usianya tergolong remaja, memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Sekolah yang sering terlibat aksi ini yang dulu biasa dikenal dengan STM (Sekolah Teknik Mesin) dan sekarang menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), disebut bahwa salah satu kurikulum yang bermuatan lokal.

Berangkat dari berbagai gurauan yang berkembang di masyarakat tersebut, bukan berarti meremehkan persoalan ini. Justru sebaliknya, ingin menyadarkan masyarakat semua bahwa masalah tawuran antar pelajar ini adalah masalah yang serius yang harus segera dicari solusinya. Tawuran antar pelajar sepertinya menjadi persoalan klasik yang tidak pernah terselesaikan dan selalu meramaikan warna pemberitaan di berbagai media. Bahkan akhir-akhir ini peristiwa tawuran bukan lagi sekadar kenakalan remaja, tidak hanya terjadi di lingkungan atau sekitar sekolah saja, namun terjadi di jalan-jalan umum, tidak jarang disertai pengrusakan fasilitas publik.

Di samping itu juga, telah menjurus pada perbuatan kriminal karena sudah terjadi pembunuhan. Hal ini jelas beralasan karena dilihat dari senjata yang biasa dibawa dan dipakai oleh pelajar saat tawuran bukan senjata biasa. Bukan lagi mengandalkan tangan kosong atau keterampilan bela diri satu lawan satu. Tetapi sudah menggunakan alat-alat yang berbahaya dan mematikan, seperti batu, bambu dan kayu, serta senjata tajam yang bisa merenggut nyawa seseorang.

Padahal pelajar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang

kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akan tetapi, kondisi ini tentu mengecewakan, karena banyak sekali mengalami permasalahan dalam mengarungi kehidupannya.

Memang kondisi ini, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh faktor internal diri remaja. Misalnya, adanya kematangan fisik tanpa diimbangi percepatan kematangan emosi dan mental, kemudian dorongan untuk bebas dan mendapatkan pengakuan eksistensinya, serta keinginan untuk terlepas dari masa kanak-kanak dan menjadi bagian dari kelompok orang dewasa. Di sisi lain, kondisi eksternal remaja atau lingkungan sosialnya menuntut remaja harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai periode yang akan menentukan arah kehidupannya, hal ini menuntut kemampuan remaja untuk dapat menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Kondisi ini tentu sangat sulit bagi remaja, mereka memerlukan kemampuan semacam life skill serta bimbingan agar dapat diterima oleh orang dewasa maupun teman sebaya. Oleh sebab itulah, pelajar sebagai kelompok remaja memiliki permasalahan kehidupan yang kompleks dalam rentang perkembangannya menuju kedewasaan. Walaupun, permasalahan remaja sebenarnya merupakan hasil dari interaksi remaja itu sendiri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Sehingga remaja yang tidak mampu melakukan tugas-tugas perkembangannya, termasuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya, akan mengalami berbagai masalah psikososial, seperti terlibat tawuran atau kenakalan remaja lainnya. Oleh sebab itu, keprihatinan ini harus ditindaklanjuti, agar pelajar sebagai kelompok remaja calon generasi penerus bangsa dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Artinya, remaja sebagai pelajar harusnya belajar bukan menampilkan perilaku premanisme yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan berbagai pihak, termasuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perlu mencari bentuk intervensi yang tepat sebagai solusi alternatif agar fenomena ini minimal dapat dikurangi prevalensinya.

2. Kegiatan BK di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian ini menemukan bahwa guru BK MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan ini hanya satu orang.berpendidikan BK dan mengasuh seluruh siswa yang ada.Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, bimbingan dan konseling kelompok serta layanan konseling individu.Sedangkan kegiatan pendukung yang mereka lakukan adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Memang pelaksanaan pembelajaran di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan dilakukan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan. Namun tetap saja hal ini mengakibatkan munculnya berbagai masalah berkaitan dengan proses belajar-mengajar yang diikuti siswa di sekolah.

Pemberdayaan guru BK seharusnya menjadi point penting untuk diagendakan pimpinn sekolah. Berbagai pihak mungkin akan mempertanyakan bisakah guru BK di sekolahnya mengatasi semua ini mengingat jumlah mereka yang masih belum sesuai dengan rasio jumlah siswa. Satu orang guru bimbingan dan konseling memilik anak asuh lebih dari 150 siswa.

Beban kerja guru BK tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008. Pasal 54 butir 6 PP tersebut berbunyi “beban kerja guru bimbingan dan konseling akan memperoleh tunjangan peofesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) siswa pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan (Peraturan Pemerintah RI, 2008). Bahkan adanya guru mata pelajaran yang alih fungsi menjadi guru BK.

Masalah menjadi makin bertambah rumit manakalaada persepsi salah tentang guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling identik dengan “polisi sekolah”. Siswa memiliki rasa takut apabila berhadapan dengan guru bimbingan dan konseling.Mereka membayangkan siswa yang

masuk ke ruang BK adalah anak yang bermasalah. Persepsi bahwa anak yang tidak mematuhi tata tertib akan dipanggil guru BK, kemudian mendapatkan hukuman atau *punishment*. Mereka akan merasa lebih nyaman kalau tidak berurusan dengan guru bimbingan dan konseling. Bagi mereka guru BK adalah momok yang menakutkan.

Kompasiana pernah menuliskan gambaran menakutkan tentang guru BK sebagai polisi sekolah telah menanamkan keyakinan pada diri siswa untuk tidak berhubungan dengan guru BK. Masyarakat pun memandang sebelah mata kepada guru bimbingan dan konseling. Orang tua merasa keberadaan guru BK tidak membawa manfaat untuk anaknya. Pukulan telak untuk guru bimbingan konseling. Paradigma yang sangat menyudutkan profesi guru BK. Tenaga profesi yang diragukan keprofesionalismenya. Sebuah tantangan untuk segera ditaklukan oleh guru BK. Guru BK sebagaimana dilindungi dalam kode etik Profesi BK memiliki kewajiban mengembangkan dan menguasai dirinya. Sebagai gambaran lebih jelasnya tercantum dalam Bab II A tentang kualifikasi guru BK. Bagian 1. menyebutkan “konselor wajib terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia wajib mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan profesional serta merugikan siswa.

3. Upaya Guru BK Mengatasi Perkelahian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan

Perkelahian pelajar merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran seperti ini bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Tawuran merupakan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Di Indonesia sendiri tawuran telah menjadi tradisi, atau bahkan budaya. Perilaku menyimpang ini biasanya diakibatkan oleh masalah sepele atau bisa saja disebabkan oleh hal-hal serius yang menjurus pada tindakan bentrok. Pada

umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Biasanya permusuhan antarsekolah itu terjadi dimulai dari masalah yang sangat sepele. Remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapi sebagai sebuah tantangan bagi mereka.

Masalah sepele tersebut bisa berupa saling ejek ataupun masalah memperebutkan seorang wanita. Pemicu lain biasanya adanya rasa dendam. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah.

Faktor penyebab perkelahian pelajar dalam pandangan psikologi, setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan dalam diri individu dan kondisi eksternal. Begitu pula dalam hal tawuran pelajar. Apabila dijabarkan, terdapat sedikitnya ada 4 faktor psikologis mengapa siswa terlibat perkelahian pelajar, yaitu: 1). Faktor internal. Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang/pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara singkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

Selanjutnya 2). Faktor keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak,

ketika meningkatremaja, belajar melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya ketika remajaakan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dantidakberanimengembangkanidentitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan temantemannya, akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari indentitasyangdibangunnya. "Parenting yang sangat otoriter atau terlalu mengizinkan, antagonisme, penolakan dan komunikasi yang kurang baik di rumah berkaitan dengan tertariknya remaja kepada teman sebaya karena mereka berhubungan dengan konsep diri negatifremaja dan penyesuaian emosional yang kurang memadai".

Kemudian 3). Faktor sekolah.Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu.Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian behavioral perbuatan agresi adalah sebagai respon dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain.

Perilaku agresi berubah tingkat dan polanya pada masa remaja dan pada masa dewasa.Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.Masa remaja dianggap sebagai masa topan-badai dan stress {storm and stress), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, makaiaakanmenjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Masa remaja juga dikenalsebagai masa yang penuh kesukaran.Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi orang tuanya bahkan sering kali bagi polisi.Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak- kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkanindividu yangbersangkutan kepada situasi yang

membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak tetapi dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan remaja. Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, diantaranya adalah: melihat kompleksnya permasalahan agresivitas remaja seperti yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya usaha sungguh-sungguh untuk mengatasinya, karena remaja (siswa) adalah aset bangsa dan negara yang diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi bangsa dan negara.

Guru, orang tua, dan masyarakat tentu tidak mungkin hadir terus menerus untuk memantau atau membimbing para remaja setiap saat. Sebagai implikasi dari meningkatnya fenomena sosial dan psikologis tersebut, banyak pihak-pihak tertentu khususnya penulis, mempertanyakan faktor sebab-sebab terjadinya tawuran pelajar. Dan akhirnya berusaha mencoba menganalisis permasalahan psikologis yang muncul dan akhirnya merancang tindakan intervensi yang mungkin dapat dilakukan mengalami cedera, cacat seumur hidup atau bahkan tewas. 2. Rusaknya fasilitas umum seperti taman kota, trotoar, bus, halte dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi, seperti kendaraan, pecahnya kaca toko-toko. 3. Terganggunya proses belajar di sekolah.

Selanjutnya 4). Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Akibat yang terakhir ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia. 5. Menurunnya moralitas para pelajar. Dari aspek fisik, tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu. Sedangkan aspek mentalnya, tawuran dapat menyebabkan trauma pada para siswa yang menjadi korban, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Harus dipahami bahwa tawuran merupakan perilaku yang tidak terpuji. Perilaku tawuran erat hubungannya dengan emosionalitas dan rasionalitas para pelajar, di mana saat tawuran, emosionalitas lebih berkuasa

daripada rasionalitas. Oleh karena itu, solusi terbaik yaitu solusi yang berhubungan dengan substansi daripada emosionalitas-rasionalitas para pelajar. Artinya, perlu adanya pendekatan psikologis selama mereka berada di sekolah. Mereka harus mendapatkan pencerahan-pencerahan psikologis dari pihak yang kompeten dan mempunyai keahlian atau kompetensi di bidang itu.

Guru BK menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi positifnya. Menanamkan cara berpikir positif tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah secara baik-baik. Mengajari bagaimana caranya menghindarkan diri dari terjadinya tawuran. Memberitahu bagaimana caranya menyelamatkan diri dari bentrokan antar pelajar. Menanamkan faham bahwa mengalah bukanlah kalah. Mengajarkan bagaimana usaha untuk mengendalikan emosi negatif menjadi emosi positif.

Selanjutnya memberikan pendidikan etika dan moral untuk para pelajar. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb), akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam mendidik siswanya.

Disini faktor lingkungan juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomorsekiankan pelajar. Juga lingkungan kota yang penuh kekerasan seperti yang kita saksikan di tayangan bus, sergap, patroli, dll. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajarsesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada uraian sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perkelahian di MTs Madinatussalam. Beberapa faktor yang dimaksud adalah: a) krisis identitas b) kontrol diri yang lemah c) kondisi keluarga d) pola interaksi dan e) pergaulan dengan teman sebaya.
2. Kegiatan guru BK di MTs Madinatussalam PercutSei Tuan adalah melaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu serta layanan mediasi. Sedangkan kegiatan pendukung BK yang dilakukan sekolah ini adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.
3. Upaya yang dilakukan guru BK di MTs Madinatussalam PercutSei Tuan dalam mengatasi perkelahian pelajar yaitu melakukan pencegahan dengan memberikan pemahaman kepada siswa melalui pendekatan psikologis, memberikan pendidikan etika dan moral, menghadirkan figur baik untuk dicontoh siswa, memberikan perhatian lebih pada siswa dan melaksanakan layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu serta memberikan layanan mediasi pada mereka yang terlibat perkelahian.

B. Saran-Saran

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala MTs Madinatussalam PercutSei Tuan untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan kinerja guru khususnya bidang

bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling guna menangani masalah siswa agar berhasil dengan baik.

2. Kepada guru BK hendaknya dapat lebih banyak memprogramkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok dan mediasi untuk membentuk pemahaman yang benar mengenai bahaya terjadinya perkelahian pelajar agar mereka tercegah dan dapat mengatasi terjadinya perkelahian pelajar.
3. Kepada siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan lebih meningkatkan motivasi diri melakukan komunikasi dengan guru BK dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dilingkungan sosial, terutama berkenaan dengan penyebab dan upaya mengatasi terjadinya perkelahian pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ghozali.(2010). *Akhlaq Pergaulan Remaja*. Jakarta:Zrizky Grafi
- Syafaruddin.(2016). *Sosiologi Pendidikan*, Medan:Perdana
- RosdianaA. Bakar.(2012). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Cita Pustaka : Media Perintis
- Sugeng Hariadi, dkk.(2009). *Perkembangan Peserta Didik* .Semarang : IKIP Semarang Pers
- Hurlock.E.B.(2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Mugiarso, Heru, dkk.(2007). *Bimbingan dan Konseling*. UPT MKDK UNNES
- Syafariddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira.(2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Medan:Perdana Publishing
- Tohirin.(2013).*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Agung Ngurah Adhiputra. (2013). *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*.Yogjakarta: GrahaIlmu
- Namora Lumanggo.(2021). *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: GrahaUtama
- M.Walim Purwanto. (2004).*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Deviyarti,S.M.S. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah*. Bandung:Alfabeta
- Winkel.(2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta:Grasindo
- Abu BakarM.Luddin.(2009). *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:Cita pustaka Media Perintis

- Syarifuddin Dahlan. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syofwan S. Willis. (2005). Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Madrasah*. Jakarta: Prenada Media
- Kartono, (2009), *Psikologi Remaja*, Jakarta Bulan Bintang.
- Syamsu Yusuf. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama
- Kartini Kartono, (2004), *Remaja dan Masalahnya ditinjau dari Aspek Psikologis*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Alim Sumarno, (2011), *Perkelahian Pelajar*, Jakarta Pustaka Ilmu.
- Mochamad Nurussalim. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Supriatna, Mamat. (2003). *Konseling kelompok : Wawasan Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Rentang Sepanjang Hayat*. Bandung
- Prayitno. (2005). *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghali Indonesia
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Salim, Syahrudin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Tohirin (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PTR Raja Grafindo Persada
- Meleong Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

DAFTAR WAWANCARA

Tentang : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perkelahian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut sei Tuan Deli Serdang

I. Kepada Bapak Kepala MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang

1. Bagaimana mengenai sejarah dan latar belakang berdirinya sekolah ini?
2. Bagaimana mengenai tokoh-tokoh yang terlibat atau berperan dalam mendirikan madrasah ini?
3. Bagaimana mengenai perkembangan madrasah ini ?
4. Bagaimana mengenai sumbangan pemerintah dan partisipasi dari masyarakat?
5. Bagaimana mengenai profil madrasah ini?
6. Bagaimana keadaan dan jumlah guru di madrasah ini?
7. Bagaimana keadaan dan jumlah siswa di madrasah ini?
8. Bagaimana mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah ini/
9. Bagaimana mengenai guru BK yang bertugas di madrasah ini?
10. Bagaimana mengenai program BK yang dilaksanakan guru BK di madrasah ini?

II. Kepada Guru BK Di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan Deli Serdang

1. Sudah berapa lama bertugas di sekolah ini?
2. Bagaimana mengenai latar belakang pendidikan ibu?
3. Apakah ibu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan BK yang dilaksanakan ibu selama ini?
4. Bagaimana mengenai program BK di madrasah ini?
5. Bagaimana mengenai penyusunan program pelaksanaan BK di madrasah ini
6. Bagaimana mengenai perkelahian pelajar di madrasah ini?
7. Bagaimana mengenai bentuk-bentuk perkelahian tersebut?

8. Dimana tempat atau lokasi perkelahian ini terjadi?
9. Apa saja faktor penyebab perkelahian siswa tersebut?
10. Apa saja yang telah dilakukan guru BK untuk mencegah terjadinya perkelahian tersebut?
11. Apa saja yang telah dilakukan guru BK untuk mengatasi perkelahian tersebut?
12. Hambatan apa saja yang dialami guru BK saat melakukan upaya untuk mengatasi perkelahian siswa?
13. Apa saja yang dilakukan guru BK untuk mengatasi masalah perkelahian tersebut?

III. Kepada Siswa Di Madrasah Madinatussalam Percut Sei Tuan eli Serdang

1. Adek kelas berapa?
2. Apakah adek pernah terlibat perkelahian pelajar?
3. Apa biasanya penyebab siswa di madrasah ini bisa berkelahi?
4. Bagaimana tanggapan guru BK?
5. Apa saja yang dilakukan guru BK untuk mencegahnya?
6. Apa saja yang dilakukan guru BK untuk mengatasinya?
7. Menurut adek apa sebaiknya yang dilakukan siswa agar tidak terlibat dalam perkelahian?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Wawancara bersama wakil kepala sekolah wawancara bersama Guru BK



Wawancara dengan siswa
siswa



wawancara dengan



Lampiran V Wawancara Dengan Siswa
Mts. Madinatussalam Yang Berinisial I S



Wawancara dengan siswa



Guru BK memberikan layanan kepada siswa Mds yang berkelahi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-14816/ITK.V.3/PP.00.9/07/2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

29 Juli 2021

Yth. Bapak/Ibu Kepala Izin riset\penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Melda Reskinta
NIM	: 0303171060
Tempat/Tanggal Lahir	: Pastap Julu,, 13 April 1999
Program Studi	: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Pastap Julu, Kec. TAMBANGAN, Kab. MANDAILING NATAL Kecamatan Tambangan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Tembung pasar 9, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perkelahian Siswa di Mts Madinatussalam Percut Sei Tuan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 29 Juli 2021
a.n. DEKAN
Ketua Program Studi Bimbingan Konseling
Pendidikan Islam



Digitally Signed

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat



**YAYASAN PERGURUAN MADINATUSSALAM
SUMATERA UTARA
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA MADINATUSSALAM
KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG**

NPSN : 10264244 NSM : 121212070074 Email : 121212070074percut@gmail.com
Jl. Sidomulyo Pasar IX Dusun XIII Desa Sei Rotan Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang - Sumut
HP. 0853 7037 3319

Nomor : Mts.b/163/PP.01.1/737/09/2021 Sei Rotan, 27 September 2021
Lamp : -
Hal : Riset

Kepada Yth : Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, menindak lanjuti surat Bapak/Ibu Nomor : B-14816/ITK.V.3/PP.00.9/07/2021 tanggal 29 Juli 2021, dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Melda Reskinta
NPM : 0303171060
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Nama tersebut di atas telah mengadakan riset di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan Kec. Percut Sei Tuan guna memperoleh keterangan dan data-data yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perkelahian Siswa di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala Madrasah
Nety Herawati, S.Pd.I